

Analisis Penyebab Terjadinya Keterlambatan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Dikelas VI SDN 112312 Simpang Empat

Desi Tamala¹, Fajar Sidik Siregar², Eva Betty Simanjuntak³, Dody Feliks P. Ambarita⁴, Yusra Nasution⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan
E-mail: desitamala676@gmail.com

Article History:

Received: 08 Mei 2025

Revised: 17 Mei 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Keywords: Analisis, Keterlambatan, Membaca, Siswa Kelas IV

Abstract: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat atau lokasi penelitian adalah di SDN 112312 Simpang Empat, Jl. Besar Simpang Empat Dusun 1. Penelitian akan dilakukan pada bulan Oktober 2024. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar di kelas VI SDN 112312 Simpang Empat beserta wali kelasnya. Obyek dalam penelitian ini yaitu penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa sekolah dasar.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi Pustaka serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data reduction, data display, Conclusion Drawing and Verification. Berdasarkan hasil dan analisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa keterlambatan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312 Simpang Empat disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu rendahnya kemampuan fonemik dan dekoding, kurangnya pendampingan di rumah, rendahnya minat serta motivasi membaca, pengaruh lingkungan digital yang mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas literasi, serta aspek psikologis seperti rasa malu dan takut diejek saat membaca di depan umum. Selain itu, keterbatasan program khusus dari sekolah dan waktu belajar yang terbatas juga menjadi faktor keterlambatan membaca. Meskipun guru telah menerapkan metode interaktif dan memberikan perhatian individual, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif tanpa adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, penyebab keterlambatan membaca tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan memerlukan penanganan yang terpadu dari berbagai pihak.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar akan menjadi landasan yang kokoh untuk pendidikan berikutnya, asalkan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan disampaikan secara

mendalam. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan dasar adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Membaca bukan hanya sekedar aktivitas mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami berbagai informasi yang tertuang dalam teks (Hoerudin, 2024). Dengan membaca, siswa dapat mengakses berbagai pengetahuan dan memperluas wawasan mereka. Pada usia sekolah dasar, kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguasaan membaca menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Putri, 2024).

Membaca diperlukan untuk memperoleh informasi atau gagasan pokok dari apa yang dibaca pembaca. Pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna teks. Jadi, membaca merupakan cara penting untuk mendapatkan banyak informasi dari teks (Prianto, 2020). Membaca merupakan menguraikan dan memahami teks tertulis. Pembaca harus mampu menerjemahkan kata-kata tertulis ke dalam bahasa yang bermakna. Proses membaca akan lebih berhasil bila berkaitan dengan minat, semangat, ambisi siswa. Pemahaman membaca menjadi proses membuat makna dari teks. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mendapatkan kembali pemahaman menyeluruh tentang apa yang dijelaskan dalam teks, bukan untuk memperoleh makna dari kata atau kalimat yang sulit (Sunarti, 2021).

Untuk dapat membaca suatu bacaan, siswa harus mampu menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa membaca merupakan hal yang utama dalam pendidikan, jika guru atau siswa kurang memiliki kemampuan membaca maka tidak ada informasi dan ilmu yang dapat dibagikan atau diperoleh (Suminah, 2021). Kemampuan membaca diperlukan untuk mewujudkan unsur penting tersebut karena proses pengolahan informasi dalam memperoleh pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan mengolah informasi. Kemampuan membaca merupakan bagian dari nilai-nilai esensial yang dibutuhkan siswa dalam keterampilan membaca mereka (Rohmah, 2018). Sehingga membaca merupakan syarat mutlak dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar (Satriani, 2021). Karena alasan di atas, membaca menjadi salah satu keterampilan yang harus dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas VI SDN 114312 Simpang Empat T.A. 2025/2026, ditemukan 55% siswa belum bisa membaca lancar dan 45% siswa sudah dapat membaca lancar. Sejalan dengan observasi lapangan peneliti, saat siswa diminta membaca masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca. Kemudian juga masih ditemukan siswa yang membaca terbata-bata. Hasil wawancara dengan wali kelas VI, alasan siswa belum lancar membaca karena siswa masih belum mengenal huruf per abjad dengan jelas sehingga membuat siswa dalam melafalkan kata masih kurang tepat. Sehingga hal ini menjadi urgensi dalam penelitian untuk menganalisis penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa.

Namun, meskipun membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa, kenyataannya banyak siswa di Sekolah Dasar yang masih mengalami keterlambatan dalam membaca. Berbagai faktor dapat memengaruhi keterlambatan tersebut, seperti faktor lingkungan, kurangnya stimulasi membaca sejak dini, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, serta metode pengajaran yang kurang tepat (Apriliani, 2023). Dalam konteks Sekolah Dasar, keterlambatan membaca dapat berdampak serius pada kemampuan akademik siswa, terutama ketika mereka memasuki kelas yang lebih tinggi, di mana tuntutan untuk memahami teks menjadi semakin kompleks.

Penyebab lainnya keterlambatan membaca yaitu faktor lingkungan dan psikologis (Azzahrah & Rustini, 2023). Lemahnya minat membaca pada peserta didik menjadi faktor psikologis yang

menyebabkan rendahnya kompetensi membaca. Lingkungan rumah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan dalam berbahasa. Namun, jika kurangnya dukungan dan bantuan dari orang tua untuk belajar dalam membaca, maka akan sulit peserta didik tersebut untuk berkembang dan berusaha. Selain itu, Dewi,dkk. (2024) menemukan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Hapsari,2019) juga menemukan tiga faktor penyebab kesulitan membaca di MI Ma'arif Darussalam. Tiga faktor tersebut yaitu faktor psikologis, faktor sosio-ekonomi, dan faktor eksternal.

Khususnya di SDN 112312 Simpang Empat, fenomena keterlambatan membaca di kelas VI menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Siswa yang seharusnya sudah memiliki keterampilan membaca yang baik pada tahap ini, masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, atau memahami teks sederhana. Hal ini menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam, baik dari segi lingkungan belajar, pola asuh, maupun pendekatan pengajaran di sekolah tersebut. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Siregar,dkk.(2023) studi kasus siswa yang mengalami keterlambatan membaca di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan. Soleha,dkk.(2022) menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Selain itu, Nurfadhillah,dkk.(2022) menganalisis faktor penyebab anak lamban belajar (hambatan membaca) pada Sekolah Inklusi di SDN Cipete 4 Kota Tangerang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312 Simpang Empat. Dengan menggali faktor-faktor yang memengaruhi, seperti metode pengajaran yang digunakan, dukungan orang tua, dan kondisi psikologis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi keterlambatan membaca. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebabnya, diharapkan pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam menganalisis penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa sekolah dasar sehingga menjadi urgensi dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 112312 Simpang Empat TA. 2025/2026 sebagai kebaruan dalam penelitian. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul "*Analisis Penyebab Terjadinya Keterlambatan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kelas VI Di SDN 114312 Simpang Empat TA. 2025/2026*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk mendiskripsikan dan analisis penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa Sekolah Dasar di kelas VI SDN 112312 Simpang Empat T.A. 2025/2026. Tempat atau lokasi penelitian adalah di SDN 112312 Simpang Empat, Jl.Besar Simpang Empat Dusun 1. Penelitian akan dilakukan pada bulan Oktober 2024. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar di kelas VI SDN 112312 Simpang Empat beserta wali kelasnya. Sedangkan objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Obyek dalam penelitian ini yaitu penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa sekolah dasar. Prosedur dan rancangan penelitian ini terdiri dari tahap pralapangan, tahap kerja lapangan dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi Pustaka serta dokumentasi. Teknik analisis data yaitu *data reduction, data display, Conclusion Drawing and Verification*. Pada keabsahan penelitian menggunakan penelitian ahli,triangulasi, wawancara rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SDN 112312 Simpang Empat, Jl. Besar Simpang Empat Dusun 1 pada bulan Februari 2025. Observasi telah dilakukan pada subjek dan objek penelitian di kelas VI untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa Sekolah Dasar di kelas VI SDN 112312. Peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan yakni 1 guru wali kelas VI, 3 siswa kelas VI dan 3 orang tua/ wali siswa kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas VI tergolong cukup beragam. Guru menyampaikan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang telah lancar membaca, masih terdapat sejumlah siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan keterampilan membaca antar siswa di kelas tersebut. Guru wali kelas mengidentifikasi bahwa terdapat sekitar 5 hingga 7 siswa yang menunjukkan gejala keterlambatan membaca. Gejala tersebut terlihat dari perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang mengalami keterlambatan biasanya tampak ragu-ragu saat diminta membaca, baik secara lisan maupun dalam hati. Mereka membaca dengan kecepatan yang lambat, kerap berhenti di tengah kalimat, serta menunjukkan kesulitan dalam mengenali kata-kata. Keadaan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan memahami teks secara mendalam. Guru mengamati bahwa kesulitan membaca ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran karena mereka tidak bisa memahami informasi yang disampaikan dalam bacaan.

Terkait dengan lingkungan sekolah, guru menyatakan bahwa sekolah telah berupaya memberikan dukungan dalam meningkatkan literasi siswa. Fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca di kelas, serta jadwal literasi sudah tersedia dan diimplementasikan di beberapa kelas. Namun, guru juga menyoroti bahwa upaya tersebut belum menyentuh seluruh siswa secara merata, terutama mereka yang mengalami keterlambatan membaca. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan terstruktur untuk menjangkau seluruh peserta didik. Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang mengalami keterlambatan membaca biasanya memiliki karakteristik tertentu, seperti kurangnya rasa percaya diri, cenderung pasif dalam proses pembelajaran, serta kesulitan mengikuti pelajaran yang berbasis teks. Mereka tampak enggan berpartisipasi secara aktif, bahkan dalam aktivitas dasar seperti membaca bersama atau menanggapi pertanyaan tentang isi teks.

Saat ini, sekolah belum memiliki program khusus yang difokuskan untuk membantu siswa yang terlambat membaca. Namun, guru berinisiatif memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang membutuhkan, misalnya dengan menyisihkan waktu setelah pelajaran selesai atau saat jam istirahat. Dalam waktu tersebut, guru memberikan teks sederhana untuk dibaca bersama dan kemudian didiskusikan isi bacaan tersebut agar siswa lebih memahami. Guru juga menekankan bahwa siswa yang mengalami keterlambatan membaca seringkali mengalami kesulitan dalam aspek lain, seperti menulis dan memahami makna bacaan. Kesalahan dalam menulis huruf atau kata kerap ditemukan, yang menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa dengan bentuk huruf atau struktur kata yang benar. Ketika diberikan pertanyaan terkait isi bacaan, mereka sering menjawab tidak tepat atau hanya menebak. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Dalam pandangan guru, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi keterlambatan membaca siswa. Di antaranya adalah kurangnya pembiasaan membaca sejak dini, minimnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta kebiasaan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget dibanding membaca buku. Selain itu, aspek psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri juga menjadi faktor penting yang turut memengaruhi

semangat dan keberanian siswa dalam membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran membaca yang interaktif, seperti membaca bersama, membaca secara bergantian, berdiskusi tentang isi bacaan, dan permainan kata atau tebak makna. Pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Guru menyampaikan bahwa ia memberikan perhatian khusus pada siswa yang menunjukkan keterlambatan membaca. Ia kerap mengajak siswa tersebut membaca secara personal, memberikan materi yang lebih sederhana, serta membangun diskusi yang membimbing mereka memahami teks. Pendekatan individual ini dianggap penting untuk membangun kepercayaan diri siswa dan meningkatkan kemampuan membaca mereka secara perlahan. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca secara umum cukup positif. Meskipun awalnya mereka malu dan enggan mencoba, namun dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa mulai lebih percaya diri. Beberapa siswa yang semula pasif juga mulai berani membaca meskipun perlahan. Guru menekankan pentingnya memberi kesempatan dan penghargaan atas setiap usaha membaca yang dilakukan oleh siswa, karena hal tersebut mampu membangun semangat belajar mereka.

Mengenai kurikulum yang digunakan saat ini, guru menilai bahwa kurikulum sebenarnya sudah memberikan ruang bagi pengembangan literasi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, belum semua siswa mampu mengikuti dengan baik karena adanya perbedaan kemampuan individu. Guru berpendapat bahwa fleksibilitas dalam implementasi kurikulum sangat diperlukan, khususnya dalam pengajaran membaca, agar siswa yang masih tertinggal bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hal kerja sama dengan orang tua, guru menyampaikan bahwa ia rutin berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui grup WhatsApp kelas maupun dalam pertemuan tatap muka. Ia memberikan informasi mengenai kondisi anak serta menyarankan agar orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar membaca di rumah. Respons orang tua beragam, namun sebagian besar cukup kooperatif dan mau bekerja sama. Guru menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Mengingat waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah, maka dukungan keluarga menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Anak-anak yang terbiasa membaca di rumah cenderung memiliki keterampilan membaca yang lebih baik dibanding mereka yang tidak mendapat dukungan lingkungan rumah yang mendukung kebiasaan membaca.

Terkait dengan indikator keterlambatan membaca, guru menyatakan bahwa dari sejumlah indikator yang disebutkan seperti kesulitan mengenali huruf, membaca lambat, kesulitan mengeja, kesalahan pengucapan, kesulitan memahami teks, dan lainnya, yang paling sering dijumpai adalah membaca lambat, kesulitan mengeja, dan memahami teks. Menurut guru, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa menyambung suku kata menjadi kata dan belum cukup latihan membaca secara rutin. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan di rumah juga menjadi salah satu penyebab utama. Akibatnya, siswa cepat merasa lelah saat membaca teks yang panjang, sehingga pemahaman mereka terhadap isi bacaan menjadi rendah.

Orang tua pertama menjelaskan bahwa anaknya semula tidak suka membaca karena sering merasa bingung dan sulit memahami cerita yang dibacanya. Hal ini membuat anak menjadi malas belajar dan tidak percaya diri saat diminta membaca di rumah. Namun setelah beberapa kali mendapatkan pembelajaran dengan bantuan gambar di sekolah, anak mulai menunjukkan perubahan sikap. Ia terlihat lebih semangat, lebih ingin tahu tentang cerita yang dibacanya, dan mulai senang menceritakan kembali isi bacaan kepada orang tuanya. Orang tua kedua mengungkapkan bahwa anaknya mengalami hambatan dalam membaca, terutama dalam memahami isi teks karena anaknya sering bingung dengan kata-kata sulit dan kurang mampu

mengingat apa yang sudah dibaca. Anak ini juga termasuk pemalu dan kurang berani mengungkapkan pendapatnya saat belajar. Orang tua ketiga menyampaikan bahwa anaknya dulu sering terlihat malas dan mudah bosan saat belajar membaca di rumah. Ia tidak menunjukkan minat besar terhadap buku cerita karena merasa sulit memahami isi bacaan.

Siswa pertama menyampaikan bahwa ia merasa senang belajar membaca jika ada gambar dalam ceritanya. Ia mengaku bahwa sebelumnya ia sering kesulitan memahami isi bacaan, apalagi jika ceritanya panjang dan menggunakan banyak kata yang tidak dimengerti. Siswa kedua menceritakan bahwa ia dulu cepat merasa bosan jika diminta membaca buku cerita, apalagi jika tidak ada gambarnya. Ia merasa cerita sulit dimengerti dan terlalu panjang untuk dibaca. Siswa 3 menyampaikan bahwa ia senang membaca jika isi bacaan menarik, seperti komik dan cerita petualangan, tetapi malas membaca buku pelajaran karena dirasa sulit. Ia mengaku sering kesulitan fokus saat membaca karena pikirannya sering teralih, sehingga sulit memahami isi bacaan. Di rumah, ia hanya membaca saat sedang semangat, dan biasanya didampingi oleh ibunya, meskipun kadang membaca sendiri jika ibunya sibuk. Ia merasa tidak nyaman saat diminta membaca di depan kelas karena gugup dan tidak percaya diri. Menurutnya, cara guru mengajar sudah membantu, namun ia berharap bisa lebih sering diajak membaca bersama dan diberi kesempatan membaca cerita yang ia sukai terlebih dahulu agar lebih semangat dan lancar membaca. Dari hasil wawancara ini, terlihat jelas bahwa keterlambatan membaca di kelas VI merupakan tantangan nyata yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, baik sekolah, guru, maupun orang tua.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 7 informan, terdapat beberapa temuan yang dapat dianalisis terkait penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312. Beberapa temuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek	Temuan
Tingkat Kesulitan Membaca	<p>Guru: Terdapat sekitar 5-7 siswa yang kesulitan membaca, dengan tanda-tanda keterlambatan membaca.</p> <p>Orang tua: Anak-anak menunjukkan kesulitan membaca, terutama dalam membaca keras di rumah.</p> <p>Siswa: Beberapa siswa merasa kesulitan dengan huruf yang mirip dan kalimat yang panjang.</p>
Faktor Penyebab	<p>Guru: Sekolah sudah menyediakan fasilitas literasi, namun dukungan belum merata dan belum ada program khusus untuk anak yang mengalami keterlambatan membaca.</p> <p>Orang tua: Kurangnya akses buku dan kecenderungan anak lebih memilih gadget daripada buku di rumah.</p>

	<p>Siswa: Lebih tertarik pada gadget dan video dibandingkan membaca buku.</p>
Metode Pembelajaran	<p>Guru: Menggunakan metode interaktif seperti membaca bersama, diskusi, dan permainan kata.</p> <p>Orang tua: Tidak ada metode khusus, lebih banyak mendampingi anak saat membaca di rumah.</p> <p>Siswa: Meninginkan latihan lebih banyak di rumah dan di sekolah serta ingin lebih diperhatikan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca.</p>
Peran Orang Tua	<p>Guru: Mengajak orang tua untuk mendampingi anak dalam membaca di rumah.</p> <p>Orang tua: Orang tua merasa perlu mendampingi lebih banyak, meskipun terbatas waktu.</p> <p>Siswa: Siswa merasa lebih nyaman jika didampingi orang tua saat belajar membaca.</p>
Motivasi Membaca	<p>Guru: Beberapa siswa pasif dan kurang antusias terhadap kegiatan membaca.</p> <p>Orang tua: Anak lebih suka membaca cerita lucu atau komik, tetapi malas dengan buku pelajaran.</p> <p>Siswa: Menghindari membaca panjang, namun lebih suka komik atau cerita bergambar.</p>

Sumber: Analisis oleh Peneliti, 2025.

Hasil temuan penelitian tentang keterlambatan membaca siswa kelas VI SDN 112312 menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru menyampaikan, bahwa sekitar 5-7 siswa mengalami kesulitan dalam membaca dengan tanda-tanda keterlambatan membaca, terutama dalam mengenali huruf yang mirip dan kalimat yang panjang. Orang tua juga melaporkan kesulitan yang sama, terutama saat anak-anak diminta membaca keras di rumah. Faktor penyebab keterlambatan membaca antara lain adalah kurangnya dukungan yang merata di sekolah meskipun fasilitas literasi sudah tersedia, serta kecenderungan anak-anak untuk lebih memilih gadget daripada membaca buku, yang juga dipengaruhi oleh kurangnya akses buku di rumah. Metode pembelajaran yang diterapkan guru berupa pendekatan interaktif, seperti membaca bersama dan permainan kata, namun orang tua cenderung hanya mendampingi anak saat membaca tanpa metode khusus. Motivasi membaca juga menjadi masalah, dengan sebagian siswa menunjukkan ketidakantusiasan terhadap kegiatan membaca, lebih memilih komik atau cerita

bergambar daripada buku pelajaran. Di sisi lain, siswa merasa lebih nyaman jika didampingi orang tua saat belajar membaca, dan mereka menginginkan lebih banyak latihan baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga merasa perlu memberikan pendampingan lebih, meskipun terbatas oleh waktu yang ada

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan faktor penyebab terjadinya keterlambatan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312 yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas, orang tua dan siswa.

Tingkat kesulitan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312 Simpang Empat menunjukkan gejala yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, diketahui bahwa terdapat sekitar lima hingga tujuh siswa yang mengalami keterlambatan membaca. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun mayoritas siswa telah mencapai kemajuan, masih ada kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Guru menyatakan,

“Dalam proses pembelajaran saya masih menemukan siswa yang kesulitan dalam membaca... Mereka biasanya terlihat ragu-ragu, membaca perlahan, dan kadang berhenti di tengah kalimat karena bingung mengenali kata.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut kepercayaan diri dan penguasaan kosakata (Apriliani, 2023). Sebagian besar siswa yang mengalami keterlambatan membaca menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf dan menggabungkannya menjadi kata yang bermakna. Fenomena ini dikenal dalam literatur sebagai kesulitan dekoding atau decoding difficulties, di mana siswa kesulitan mengaitkan simbol huruf dengan bunyi yang sesuai (Dewi, K. A. T. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G., 2024). Siswa 1 misalnya, menyampaikan,

“Kadang aku suka salah baca huruf. Hurufnya mirip-mirip, jadi bingung.”

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fonemik siswa masih belum stabil. Kesulitan ini sangat mendasar dan dapat berdampak besar terhadap proses memahami bacaan secara keseluruhan. Pengaruh lingkungan rumah dan kurangnya pendampingan juga menjadi faktor penting yang memperburuk tingkat kesulitan membaca siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Orang Tua 1,

“Sejujurnya, dia jarang baca buku di rumah. Kalau nggak disuruh, ya dia lebih milih main HP atau nonton TV.”

Pernyataan ini sejalan dengan hasil studi oleh Hapsari (2019) yang menunjukkan bahwa minimnya interaksi anak dengan buku dan bacaan berkualitas di rumah berkorelasi erat dengan rendahnya kemampuan membaca di sekolah. Anak yang tidak terbiasa dengan bacaan sejak dini lebih sulit mengembangkan kemampuan literasi secara alami.

Selain aspek teknis dan lingkungan, aspek psikologis juga berperan dalam menentukan tingkat kesulitan membaca siswa. Banyak siswa yang merasa takut, malu, bahkan enggan membaca di depan kelas karena khawatir diejek atau salah dalam pengucapan. Hal ini ditekankan oleh Siswa 2 yang mengatakan,

“Aku takut dibully kalau salah baca. Soalnya di kelas banyak yang nakal.”

Faktor ini memperparah ketertinggalan siswa karena mereka menjadi enggan untuk berlatih membaca secara terbuka, padahal latihan aktif merupakan bagian penting dalam pembentukan kepercayaan diri membaca (Islamy, F. A., & Wachidah, K., 2024).

Guru wali kelas juga mengidentifikasi adanya korelasi antara kemampuan membaca yang lemah dan kesulitan dalam aspek bahasa lainnya seperti menulis dan memahami isi teks. Guru menyatakan,

“Mereka sering salah menulis huruf atau kata karena tidak familiar dengan bentuk huruf atau

susunan kata... mereka juga kesulitan memahami makna kalimat secara keseluruhan.”

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca bukanlah kompetensi yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan literasi secara umum (Putri, 2024). Tidak hanya dari guru, kesulitan ini juga diakui oleh para orang tua. Orang Tua 3 menyatakan,

“Kebiasaannya kurang rajin, apalagi kalau nggak ada yang temani. Kadang saya harus paksa dulu baru mau baca.”

Kesulitan memahami isi teks ini mengarah pada lemahnya kemampuan membaca kritis dan reflektif. Siswa cenderung membaca sekadar untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami isi teks atau mendapatkan informasi. Hal ini sangat menghambat perkembangan akademik mereka, terutama dalam pelajaran yang berbasis teks seperti Bahasa Indonesia. Siswa 3 juga mengeluhkan kesulitan fokus saat membaca. Ia berkata,

“Aku susah fokus. Suka kepikiran yang lain – lain gitu Kak pas baca, jadi nggak masuk ke otak.”

Hal ini mencerminkan rendahnya keterampilan perhatian yang juga merupakan bagian dari kemampuan literasi. Rendahnya konsentrasi membuat pemrosesan informasi tertulis menjadi terfragmentasi, sehingga pemahaman terhadap bacaan pun tidak utuh. Menurut Pressley (2006), kemampuan untuk memusatkan perhatian selama membaca adalah prasyarat untuk memahami bacaan secara mendalam.

Kemampuan membaca juga sangat terpengaruh oleh minat dan motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca. Banyak siswa yang merasa membaca adalah kegiatan yang membosankan atau menantang secara berlebihan. Orang tua 1 mengeluhkan bahwa,

“Kalau disuruh baca, sering ngeluh capek atau ngantuk.”

Motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan pembentukan kebiasaan membaca. Sada & Sya'bania (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap membaca akan lebih mudah membangun strategi literasi dan lebih tahan menghadapi teks yang sulit.

Faktor teknologi juga menjadi penyebab lain yang signifikan dalam meningkatnya tingkat kesulitan membaca siswa. Seperti disampaikan oleh Orang Tua 3,

“Dulu saya kasih HP biar dia nonton yang edukatif, tapi malah jadi ketagihan dan lupa belajar.”

Ketergantungan pada teknologi digital, terutama konten visual seperti video atau game, telah menurunkan minat anak untuk berinteraksi dengan teks tertulis. Padahal, keterampilan membaca hanya dapat ditingkatkan melalui pembiasaan yang konsisten dengan teks yang beragam dan menantang (Satriani, 2021).

Walaupun sekolah telah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca, nyatanya belum cukup merata dalam memberikan efek positif pada siswa yang mengalami keterlambatan membaca. Guru menyampaikan,

“Sekolah sudah menyediakan fasilitas... namun dukungan tersebut belum sepenuhnya merata, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.”

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan sistematis, seperti program remedial membaca atau pendampingan intensif.

Meskipun menghadapi tantangan, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk berkembang. Siswa 1 mengatakan,

“Mungkin aku harus sering latihan baca di rumah.”

Kesadaran diri ini merupakan modal penting dalam peningkatan kemampuan membaca. Namun, tanpa dukungan dari lingkungan, potensi tersebut sulit diwujudkan. Guru dan orang tua perlu membangun sinergi dalam membentuk rutinitas membaca yang efektif dan menyenangkan bagi siswa (Allington, 2012).

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca di kelas VI SDN 112312 Simpang Empat mencerminkan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru menyebutkan bahwa ia menggunakan metode interaktif seperti membaca bersama, membaca bergantian, dan diskusi isi bacaan. Ia menuturkan,

“Saya mencoba menggunakan berbagai metode yang interaktif, seperti membaca bersama, membaca bergantian, dan diskusi isi bacaan. Selain itu, saya juga menyisipkan kegiatan permainan kata atau tebak makna untuk menarik minat siswa.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam proses pembelajaran sangat penting karena membantu siswa membangun makna melalui dialog dan kolaborasi dengan guru maupun teman sekelas.

Metode pembelajaran yang diterapkan tidak sepenuhnya efektif untuk semua siswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan membaca. Guru menyadari hal ini dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tertinggal. Ia menyatakan,

“Saya biasanya mengajak siswa tersebut untuk membaca secara pribadi setelah pelajaran selesai atau pada saat jam istirahat jika mereka bersedia.”

Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang bersifat personal. Menurut Tarigan (2008), pembelajaran yang berdiferensiasi adalah kunci untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa di kelas, terutama dalam keterampilan literasi dasar seperti membaca.

Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan metode pembelajaran yang ideal. Guru menyebutkan bahwa belum ada program khusus dari sekolah yang secara sistematis menangani siswa yang lambat membaca. Ia menjelaskan,

“Saat ini belum ada program khusus, tapi kami berusaha memberikan waktu tambahan saat jam pelajaran selesai.”

Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan institusional dalam mendukung guru mengimplementasikan pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan. Menurut Tarigan (2008), dukungan institusi berupa program intervensi yang terstruktur dapat sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca, terutama bagi siswa yang berisiko mengalami keterlambatan.

Respons siswa terhadap metode yang digunakan guru relatif positif, meskipun tidak sepenuhnya mengatasi kesulitan yang mereka alami. Siswa 3 menyampaikan,

“Aku pengen gurunya lebih sering ngajak baca bareng, biar aku bisa latihan.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam bentuk membaca bersama memiliki dampak motivasional yang cukup kuat. Namun, intensitas dan konsistensi penerapan metode tersebut masih perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

Selain metode yang diterapkan di dalam kelas, koordinasi dengan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah menjadi bagian penting dari keberhasilan metode pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa ia berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WA atau pertemuan tatap muka. Ia mengatakan,

“Saya memberikan saran agar mereka mau meluangkan waktu mendampingi anak membaca di rumah.”

Seperti terlihat dalam wawancara dengan orang tua, tidak semua keluarga mampu menyediakan waktu atau perhatian yang cukup. Kurangnya sinergi ini dapat menghambat efektivitas metode yang sudah diterapkan di sekolah. Menurut Herwandi (2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan komponen kunci dalam meningkatkan capaian akademik, termasuk dalam pengembangan literasi awal.

Dengan demikian, hasil analisis penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan membaca pada

siswa bukan hanya sekadar keterlambatan belajar, melainkan suatu kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, lingkungan, psikologis, dan pedagogis. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan guru, orang tua, kebijakan sekolah, dan dukungan komunitas. Tanpa intervensi yang tepat dan kolaboratif, kesenjangan kemampuan membaca ini dapat terus melebar dan berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa keterlambatan membaca pada siswa kelas VI di SDN 112312 Simpang Empat disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu rendahnya kemampuan fonemik dan dekoding, kurangnya pendampingan di rumah, rendahnya minat serta motivasi membaca, pengaruh lingkungan digital yang mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas literasi, serta aspek psikologis seperti rasa malu dan takut diejek saat membaca di depan umum. Selain itu, keterbatasan program khusus dari sekolah dan waktu belajar yang terbatas juga menjadi faktor keterlambatan membaca. Meskipun guru telah menerapkan metode interaktif dan memberikan perhatian individual, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif tanpa adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, penyebab keterlambatan membaca tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan memerlukan penanganan yang terpadu dari berbagai pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, F. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Bimbel Ahe Mandirancan Unit 414 Desa Mandirancan.
- Azzahrah, A. A., & Rustini, T. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Melalui Media Pembelajaran Interaktif Digital Melalui Aplikasi Gemar (Game Membaca Lancar) Pada Peserta Didik Kelas 2 Sdn Cinunuk 01. *Journal On Education*, 6(1), 1806-1811.
- Dewi, K. A. T. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Teori Behavioristik: Meninjau Penyebab Keterlambatan Belajar Membaca Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 174-181.
- Hapsari, A. P. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas Iii. *Basic Education*, 8(17), 1-631.
- Harwandi. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Prokrastinasi dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa. Yogyakarta: UII.
- Hoerudin, C. W. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Melalui Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(1), 1-14.
- Islamy, F. A., & Wachidah, K. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11-11.
- Nurfadhillah, S., Aulia, P. B., & Rachmadani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Hambatan Membaca) Pada Sekolah Inklusi Di Sdn Cipete 4 Kota Tangerang. *Alsyst*, 2(6), 661-670.
- Prianto, J. S. (2020). Budaya Baca untuk Kemajuan Suatu Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 1-20.
- Putri, I. T. A. (2024). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes)*:

Conference Series (Vol. 7, No. 3).

- Rohmah, A. N. B. (2020). Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Menulis Aya Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Madiun pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Tahun Pelajaran 2020\2021. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Satriani, D. (2021). Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1).
- Siregar, A., Arifany, A. F., Sampin, N., Nst, P. E. S., & Yuliza, V. (2023). Studi Kasus Siswa Yg Mengalami Keterlambatan Membaca Di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 52-59.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62
- Suminah, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2, 742-750.
- Sunarti, R. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Tarigan, H.G (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
-